

## PERJUANGAN SANG ANAK DESA

Aku seorang lelaki yang sudah dewasa, awal perjuanganku adalah ketika aku berpikir untuk melanjutkan pendidikanku di bangku SMA, kehidupan keluargaku sangat sederhana hal ini yang membuatku untuk berjuang bangkit dari kesederhanaan itu agar nantinya melalui perjuangan ini, akan menjadi salah satu kebanggaan besar dari keluargaku.

Berpikir sekolah kadang menjadi sebuah pergumulan besar, hingga suatu waktu, kedatangan mama kecilku membawa cahaya baru bagi anganku.

Dibangku SMA aku dibiayai oleh mama kecilku, sehingga menjadi sebuah rutinitas tak kenal waktu, keseharianku kulimpahkan untuk membantunya. Mungkin dengan cara sederhana ini yang akan membangkitkan semangatnya untuk terus membiayaiku bersekolah

Ketika pulang dari sekolah, aku harus bekerja di tempat usaha mama kecilku, sebuah toko kecil berisikan keperluan sehari-hari, hingga sore barulah aku diijinkan untuk kembali ke rumah. Hal itu aku lakukan setiap hari sejak aku dibangku SMA.

Tak ada masa bagiku untuk duduk nongkrong seperti anak-anak seusiaku, berkumpul dengan teman sebaya, bercerita, berjalan-jalan, berbagi pengalaman, ataupun hal hal apa saja yang berkaitan dengan laki-laki seusiaku. Tempatku hanyalah sebuah toko kecil, sering berbicara dengan harga, melayani pelanggan yang kadang membosankan, terigu, beras, mantega, dan masih banyak lainnya yang menjadi sahabat curhatku. Tak ada pilihan lain karna jika tidak demikian maka impianku untuk bersekolah bisa sirna.

Berbicara cinta memang semua orang pasti memiliki kisahnya masing-masing, akupun memilikinya. Kisah cintaku dimulai ketika aku beranjak kuliah, memang waktu masih SMA aku pernah mencintai seorang perempuan cantik di desaku, seorang perempuan manis, wajah yang ayu diselimuti dengan senyuman yang indah, rambutnya terurai di bawah pundaknya membuat kecantikannya semakin sempurna. Komunikasi kami tak seperti yang sering anak-anak seusiaku lakukan, berjakan bersama, bergandengan tangan, makan bersama di kantin sekolah, ditarik ataupun mentarik dan masih banyak lainnya. Sebuah alat komunikasi kecil yang aku pegang itulah yang menjadi sarana percintaan kami, berbagi pesan via alat komunikasi itu sudahlah cukup untuk mengubur rasa cintaku, membaca balasannya sudah menjadi kebahagiaan besarku, belum lagi jika mendengar suaranya, seakan aku sedang diterbangkan dalam rindu, dan bertemu di awan-awan, memang lembut suaranya ketika berbicara membawa suasana cinta itu terasa, dan bahagia bisa dinikmati.

Dia bersekolah pula di sekolahku, namun untuk bertemu seakan ada tembok besar yang menutupi langkahku, karna memang aku tak bisa berkata-kata jika bertemu, seperti biasa yang kuberi hanyalah senyuman khasku, dan itu sudah menjadi bahagiaku. Yahhh, bahagia terbesarku saling berbalas senyum.

Waktu berlalu begitu cepat, penghujung impianku sudah nampak, mungkin ini akan menjadi sebuah kisah yang tak akan aku lupakan. Melepaskan cinta untuk mencari kebahagiaan, karena aku sadar jika untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi akan terasa susah bagiku, sedangkan dia, dia masih memiliki impian yang harus diraih, kerelaan ini

haruslah menjadi pilihan bagiku dan bagi kebahagiaan bersama. Memang cinta tak selamanya harus menyatu. Sejak aku mendengar kelulusanku, pikiranku sudah mulai hadir untuk pergi jauh mencari kehidupan yang lebih layak. Seperti merantau mungkin itu kata kerennya.

Pertemuan terakhirku di sudut kelas itu, tempat yang biasanya kami berpapasan dengan senyuman, ketika senyuman saling menyapa memberi keindahan tersendiri. Dan kali ini tempat itulah yang akan menjadi saksi pula bahwa senyum itu akan berakhir dan mungkin untuk selamanya.

Kudekati dia dan kucoba untuk lebih dahulu membuka percakapan, “kita sudah megakhiri perjuangan setelah tiga tahun” sebuah perjuangan yang panjang, lanjutku. Dan hari ini, aku ingin memberikan sebuah kalimat yang memang akut tak ingin katakana, namun harus aku katakan karena memang kita memiliki perbedaan. Aku akan pergi dan mungkin tak bisa untuk kembali lagi, aku ingin pergi mencari kehidupan yang lebih layak, ukan untuk melanjutkan kuliah, tapi mungkin untuk kerja, walau belum aku tahu apa yang akan aku kerjakan kelak. Tak seberapa yang aku ucapkan, terasa suara ini semakin tak bisa untuk aku berkata lagi, terlinang air mata di pipinya yang indah itu, sambil tertunduk entah apa yang ia pikirkan, mungkin kesedihan mendalam ketika aku mengungkapkan kata perpisahan, atau mungkin ia berpikir jika kepergianku akan membawa duka yang mendalam di batinnya.

Aku memang tak bisa untuk tidak mengungkapkan akan hal ini, karena bagiku, tak bisa untuk terus bertahan jika yang aku rasakan adalah hidup dibawah kekurangan dan kesederhanaan, bagaimana aku bisa membahagiakannya kelak? . Masa depannya masih sangat panjang, dan mungkin aku lelaki yang tak pantas untuk dicintai oleh dia yang memiliki segalanya. Hal hal inilah yang membuatku untuk secepatnya mengungkapkan apa yang telah aku pikirkan sebelumnya.

Beberapa bulan kemudian sejak pertemuan itu, aku berusaha untuk melupakan dia, melupakan cinta ini, dan segala yang berkaitan dengan rindu dan harapan. Dan terakhir aku mendengarnya, dia telah pergi jauh untuk melanjutkan akan pendidikannya.

Akupun telah pergi jauh untuk mencari kehidupan. Sebuah lembaran baru dalam kehidupanku mulai ku ukirkan. Namun, tak seperti yang aku harapkan, tak seperti yang aku pikirkan, kejenuhan demi kejenuhan mulai aku rasakan, semenjak hari pertama aku menginjakan kaki di tanah rantauan, hingga disuatu hari aku berpikir untuk kembali. Tak sampai setengah tahun aku berada di tanah rantauan akhirnya kuputuskan untuk menghubungi orang tuaku. Dan dengan cepat urangtuaku mengirimkanku ongkos untuk emninggalkan tanah rantauan. Memang kasih sayang sosok orangtua tak pernah lepas dari diriku. Gambaran penuh kesabaran dari mereka membuatku harus lebih berpikir untuk membahagiakan mereka.

Semenjak kepulanganku, beberapa bulan aku berada di kampung halamanku, kembali aku bekerja di tempat yang menampungku untuk bersekolah waktu itu.

Sambil memikirkan apa yang akan aku lakukan kedepannya, setiap sore ketika aku kembali ddari tempat kerjaku, selalu orangtuaku menasihati saya untuk melanjutkan pendidikan saya, ada beberapa hal yang aku inginkan ketika nantinya harus berkuliah, memilih

jurusan yang aku inginkan, dan memilih jurusan yang orangtua inginkan,

Dua pilihan yang membuatku untuk berpikir dan mengambil keputusan. Orangtuaku menginginkanku untuk memilih jurusan yang nantinya bisa cepat kerja, dan hal itu memang diambil orangtuaku karena mungkin mereka berpikir bahwa aku harus menjadi pribadi yang nantinya membanggakan keluarkaku kelak. Di kampungku, berpikir menjadi guru memang suatu hal yang sangat diidam-idamkan oleh hampir seluruh masyarakat desa, mungkin bagi mereka sebuah pekerjaan yang sangat mulia, atau entah apa yang mereka pikirkan.

Dan akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtuaku, berbekal ijazah SMA aku mencoba meninggalkan keharmonisan keluargaku untuk pergi jauh meneruskan pendidikanku. Di kota provinsi tempat yang paling tepat untuk melanjutkan pendidikanku. Karena memang hanya ada di kotalah pendidikan bisa untuk didapati. Perbincangan malam terakhir di kampungku membuahkan hasil. Melanjutkan pendidikan mungkin hal yang tepat untuk mengangkat derajat keluargaku. Sehingga tak ada pilihan lain yaa,,, memang tak ada pilihan lain.

Hari berlalu begitu cepat beberapa minggu kemudian sejak pertemuan malam itu akhirnya aku harus bertolak ke kota provinsi. Rasanya tak ingin berpisah dengan keluarga kecilku yang telah membesarkan aku dengan penuh sabar, namun disamping itu, aku juga berpikir jika ada beban keluarga yang aku pikul saat ini, penguatan dan pesan malam itu membuat aku semakin yakin untuk melanjutkan perjuangan ini dengan lebih giat lagi.

Hari ini, matahari begitu menyengat ketika menyentuh ubun-ubunku padahal waktu masih menunjukkan pukul Sembilan lewat beberapa menit. Jelang beberapa saat, aku akan meninggalkan tempat kelahiranku, ayah dan beberapa kakakku sudah sibuk mengurus keberangkatanku, disamping kesibukan mereka, masih saja mereka menyisipkan pesan-pesan pendek padaku. Sebuah kover kecil dan beberapa gardus menumpuk di depan rumahku, tas kecil yang akan menempel di pundakku diisi dengan bekal perjalanan. Mungkin mereka buat agar ketika dalam perjalanan dan perutku meminta untuk diisi, tak perlu aku membuang uang untuk membeli lagi.

Ibuku masih duduk di pojok rumah sejak pagi tadi. Mungkin apa yang ia sedang pikirkan, tapi aku tak ingin mengganggunya, pikirku waktu keberangkatan barulah aku mendekat dan meminta pamit sekaligus bingkisan doa darinya. Kulirik dibalik kain pintu, ibuku sedang menatap jauh. Sese kali tangan kanannya menyapu keningnya, “ahh ibuku menangis lagi” pikirku. “bagaimana aku harus pergi, karna bagiku, hal hal seperti ini akan membuat langkah kakiku terasa berat untuk meninggalkan halaman rumah ini.

Ibu, aku tak bisa melangkah keluar jika kesedihan masih aku lihat, aku segera bergegas menuju kamarku dan langsung duduk di pinggir kasurku dan meneteskan air mata. Namun aku tak ingin mereka melihatku bersedih.. jelang beberapa menit suara meanggilku dari depan rumah.